

**EFEKTIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BP
DALAM MEMBENTUK PESERTA DIDIK YANG BERAKHLAK MULIA
DI SMA NEGERI BOSSO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Pendidikan Agama
Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

S I S T A

NIM 09.16.2.0228

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU
KEGURUAN (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2015**

**EFEKTIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BP
DALAM MEMBENTUK PESERTA DIDIK YANG BERAKHLAK MULIA
DI SMA NEGERI BOSSO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Pendidikan Agama
Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

S I S T A

NIM 09.16.2.0228

Dibimbing Oleh:

1. Dr. H. Fahmi Damang, M. A.
2. Mawardi, S. Ag., M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU
KEGURUAN (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2015**

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, segala Puji dan Syukur kehadiran Allah swt atas segala Rahmat dan Karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi dengan judul **“Efektivitas Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru BK dalam Membentuk Peserta Didik yang Berakhlak Mulia di SMA Negeri Bosso”** dapat rampung walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana. Shalawat dan salam atas junjungan Rasulullah saw., yang merupakan suri tauladan dan bagi seluruh umat Islam, Keluarganya, dan para sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya. Dimana Nabi yang terakhir di utus oleh Allah swt di permukaan bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun, dengan ketabahan dan ketekunan yang disertai dengan doa, bantuan, petunjuk, masukan serta dorongan moril dari berbagai pihak, sehingga alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yaitu:

1. Rektor IAIN Palopo Dr. Abdul Pirol., M.Ag, sebagai ketua IAIN Palopo, Wakil Ketua 1, Dr. Rustan S., M.Hum, Wakil Ketua II, Dr. Ahmad Syarif Iskandar., M.M dan Wakil Ketua

III Dr. Hasbi., M. Ag, yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi, tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.

2. Guru Besar IAIN Palopo Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., MA. selaku ketua IAIN Palopo periode 2006 – 2010.
3. Ketua IAIN Palopo Prof. Dr. H. Nihaya., M. Hum, selaku ketua IAIN Palopo periode 2010 – 2014.
4. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Drs. Nurdin Kaso., M.Pd, Wakil Dekan I, II dan III Tarbiyah beserta para staf dosen IAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang pendidikan Agama Islam.
5. Dr. St. Marwiyah, M. Ag selaku penguji I dan Dra. Fatmarida Sabani, M.Ag selaku penguji II yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya.
6. Dr. H. Fahmi Damang, M.A selaku pembimbing I dan Mawardi, S. Ag., M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah mencurahkan perhatiannya dalam membimbing dan memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Para dosen yang telah memberikan tambahan ilmu dan pengalaman, kepala perpustakaan beserta staf dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Kedua orang tua yang tercinta ayahanda dan Ibunda yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Begitu pula selama penulis mengenal pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, begitu banyak pengorbanan yang telah mereka berikan kepada penulis baik secara moril maupun material. Sungguh peneliti sadar tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya doa yang

dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua, semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt., Amin.

9. H. Syahrudin M, S.Pd Selaku kepala sekolah, serta guru-guru dan peserta didik SMA Negeri Bosso, yang telah banyak membantu penulis melaksanakan penelitian.
10. Teman-teman seperjuangan terutama Program PAI angkatan 2009 yang selama ini bersedia membantu dan senantiasa memberikan saran sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam rangka kemajuan pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam dan semoga usaha penulis bernilai ibadah di sisi Allah swt. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulis dan bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi-Nya Amin.

Palopo, 26 November 2014

Penulis

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “Efektivitas Guru Pendidikan Agama Islam dan BP dalam Pembentukan Peserta Didik yang Berakhlak Mulia di SMA Negeri Bosso” yang ditulis oleh Sista Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 09.16.2.0228, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 2 Juni 2015 M, bertepatan dengan 15 Sya`ban 1436 H. Telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Tim Penguji,

- | | | |
|------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Wahidah Sufyan, S. Ag | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. St. Marwiyah, M. Ag | Penguji I | (.....) |
| 4. Fatmaridah Sabani, M. Ag | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. H. Fahmi Damang, M. A | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Mawardi, S. Ag., M.Pd. I | Pembimbing II | (.....) |

Tim Penguji;

Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan

Dr. Abdul Pirol, M.Ag
NIP 1969110 4199403 1 004

Drs. Nurdin Kaso, M. Pd
NIP 1969123 1199903 1 014

ABSTRAK

Sista, 2014. *Efektivitas Guru Pendidikan Agama Islam dan BP dalam Membentuk Peserta Didik yang Berakhlak Mulia di SMA Negeri Bosso*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo. Pembimbing (1) Dr. H. Fahmi Damang, M. A., (2) Mawardi, S. Ag., M.Pd.I.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, BP, Peserta Didik, Akhlak Mulia.

Permasalahan pokok pada penelitian ini adalah bagaimana guru PAI dan BP dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia di SMA Negeri Bosso. Adapun sub pokok masalahnya yaitu: 1. Bagaimana metode guru PAI dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia di SMA Negeri Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, 2. Apa kendala-kendala yang dihadapi guru PAI dan BP dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia di SMA Bosso beserta dengan solusinya?

Penelitian ini bertujuan: a. Mendeskripsikan dengan jelas metode guru PAI dan BP dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia di SMA Negeri Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, b. Mendeskripsikan secara jelas faktor-faktor kendala-kendala beserta dengan solusinya dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia di SMA Negeri Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan religious, pedagogik dan psikologis. Analisis data yang digunakan deduktif, induktif dan reduksi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia di SMA Negeri menggunakan beberapa pendekatan diantaranya pendekatan penghayatan, pendekatan rasional dan efektif, dan Pendekatan kharismatik dengan menggunakan metode-metode Metode ceramah, metode pendidikan melalui pembiasaan, metode keteladanan, metode nasehat dan metode pendidikan pengawasan atau perhatian, 2) Dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, muncul beberapa kendala diantaranya adalah : Keterbatasan waktu dan jarak yang jauh antara tempat tinggal guru dengan peserta didik, masih terbatasnya sarana dan prasarana sekolah, adanya kecenderungan orang tua peserta didik menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya kepada Sekolah(guru), dan pengaruh teman yang kurang baik akhlaknya dan upaya yang dapat dilakukan guru PAI untuk mengatasi kendala-kendala dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia di SMA yaitu menyiasati kurangnya waktu yaitu dengan menambahkan kegiatan ekstrakurikuler, menjalin kekompakan di antara para guru yaitu dengan diadakannya rapat koordinasi di antara para guru di bawah koordinasi kepala Sekolah, mengupayakan untuk melengkapi sarana dan prasarana madrasah melakukan koordinasi dan menyamakan visi dalam pendidikan akhlak antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar. Menyarankan peserta didik untuk menghindari lingkungan pergaulan yang kurang baik dan berusaha memilih teman yang baik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B. Kajian Pustaka	11
C. Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	36
C. Fokus Penelitian	36
D. Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Tehnik Pengolahan dan Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Selayang Pandang Lokasi Penelitian	40
B. Metode Guru PAI dalam Membentuk Peserta Didik yang Berakhlak Mulia di SMA Negeri Bosso	47
C. Kendala-kendala yang Dihadapai Guru PAI dalam Membentuk Peserta Didik yang Berakhlak Mulia Beserta dengan Solusinya di SMA Negeri Bosso	58

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbaikan akhlak merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam kepada peserta didik. Strategi merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih terkait erat dengan proses pembinaan akhlak peserta didik. Strategi guru agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik nantinya juga sangat mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akhlak itu sendiri, terlebih apabila pengaruh terhadap tingkat kesadaran peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai luhur, baik yang ada dalam lembaga atau di luar lembaga, baik yang bersifat formal ataupun non formal. Dengan ilmu saja belum cukup, kekacauan dan kejahatan-kejahatan tidak bisa di obati dengan ilmu, sebab yang menyebabkan memang bukan kurangnya ilmu melainkan kurangnya akhlak.¹

Pendidikan agama Islam merupakan upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.² Dalam Islam menuntut ilmu itu wajib hukumnya, sebagaimana sabda Rasulullah saw dalam hadits yang berbunyi:

¹ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), h.17

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 7-8

إِنَّ الْحِكْمَةَ تَزِيدُ الشَّرِيفَ شَرْفًا وَتُرْفَعُ الْمَمْلُوكَ حَتَّى يُدْرِكَ
مَدَارِكَ الْمُلُوكِ

Artinya:

sesungguhnya hikmah (ilmu) itu menambah orang yang mulia akan kemuliaan dan mengangkat hamba sahaya sehingga ia mencapai capaian raja-raja. [Abu Na'im dalam Al Hilyah, Ibnu Abdil Barr dalam Bayaul Ilmi, dan Abd. Ghani dalam Adabul Muhaddits dari hadits Anas dengan sanad yang lemah]³

Berbicara tentang pendidik atau guru, merupakan salah satu faktor pendidikan yang penting karena pendidik itulah yang bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik, serta pendidik atau guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik memiliki kepribadian yang utama. Lebih-lebih pendidik agama, ia mempunyai tanggung jawab yang lebih berat di bandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab pembentukan pribadi peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

Setiap pendidik, terutama yang mempunyai jiwa muslim dalam menjalankan syariat agamanya akan memperoleh hasil yang membahagiakan dirinya. Apabila dalam menjalankannya didasarkan pada akhlak yang baik. Tiap menjalankan perintah agama dijamin memperoleh kebahagiaan dari perbuatannya, khususnya dalam setiap

³ Abū` Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhāry, *Sahih al- Bukhāry*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H./1981 M.), h. 215

menyampaikan serta mengajarkan ilmunya pada peserta didik dimana akhlak dari pendidik merupakan sifat yang timbul dan menyatu di dalam diri peserta didik Islam dalam membimbing manusia dimulai dengan memperbaiki akhlaknya.

Namun dengan itu saja belum mampu mengantarkan manusia kepada keselamatan dan kebahagiaan manusia itu sendiri dan belum mampu pula membedakan antara mana yang haq dan mana yang bathil. Akal merupakan suatu kekuatan yang di miliki manusia untuk dapat mempertimbangkan baik-buruknya sesuatu.⁴ Bahkan tidak sedikit manusia menggunakan akal dan perasaannya untuk melakukan hal-hal yang salah, sehingga manusia mudah terjerumus kedalam jurang kesesatan dan kehinaan, lebih-lebih jika akal dan perasaannya malah dikuasai oleh hawa nafsu, akal tidak akan dapat berpikir secara normal, begitu pula dengan perasaan ia tidak akan dapat berfungsi secara baik. Berbicara tentang akhlak kependidikan agama tidak bisa dilepaskan dari kajian terhadap berbagai asumsi yang melandasi keberhasilan pendidik itu sendiri. Secara ideal untuk melacak permasalahan ini dapat mengacu pada perilaku Rasulullah Saw, karena beliau adalah satu-satunya pendidik yang berhasil.

Dalam kehidupan sehari-hari, melihat fenomena dan permasalahan yang muncul di kalangan remaja sekarang ini khususnya bagi peserta didik yang ada di SMA Negeri Bosso Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, banyak penyimpangan-penyimpangan akhlak dan moral yang menjurus ke tindakan anarkis bahkan sampai

⁴ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 61

tindak kriminalitas, penyimpangan akhlak terus merajalela dari hari ke hari dan bahkan semakin parah dan sulit untuk di kendalikan lagi, salah satunya tindakan ini diantaranya adanya tawuran antar pelajar, pemakaian narkoba, minum-minuman keras yang sudah sampai menjurus kearah tindak kriminal.

Hal inilah yang memicu munculnya berbagai persoalan khususnya di SMA Negeri Bosso diantaranya adalah perkelahian, bahkan sampai melibatkan kelompok masyarakat sekitar. Para ahli pendidikan menganalisis bahwa terjadinya hal serta problem tersebut tak lain karena kurangnya control sosial dari orang tua sendiri, keluarga, masyarakat, yang juga tak dapat dilepaskan dari peran serta para pendidik sendiri. Dengan adanya problem dan permasalahan yang muncul diatas, peneliti tertarik untuk setidaknya meneliti, serta bagaimana mencari solusi dan jalan keluar terhadap persoalan yang muncul dengan lebih memfokuskan pada lembaga sekolah sebagai alat untuk pengontrol sosial, melalui bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik untuk menangani permasalahan ini, dan juga tak lupa kepala sekolah serta guru- guru lainnya dalam membina dan memperbaiki akhlak dan moral peserta didiknya.

Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh Guru akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan kepribadian dan watak peserta.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, dalam Q.S Al-Ahzab (033): 21

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَكُلُوا وَشَرِبُوا لَا تُؤْتُوا الْكُفْرَانَ وَالْكَافِرِينَ أَرْثُ الْكُفْرَانَ وَلَكِنَّ أَرْثَكُمْ يُؤْتِيهِ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذَكِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab : 21)⁵

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan dan gurunya-guru adalah Rasulullah, oleh karena itu guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah Saw. Kedudukan guru yang demikian, senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Lebih-lebih untuk mendidik kader-kader bangsa yang berbudi pekerti luhur (*akhlaqul karimah*). Dengan bekal pendidikan *akhlaqul karimah* yang kuat diharapkan akan lahir peserta-peserta masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik. Dari sini dapat disimpulkan bahwa akhlak itu sangat penting bagi kehidupan manusia. Berdasarkan hal itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “*Efektivitas Guru PAI dan Guru BP dalam Membentuk Peserta Didik yang Berakhlak Mulia di SMA Negeri Bosso*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dari latar belakang yang dikemukakan di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Kumudasmoro 2004), h. 574.

1. Bagaimana metode guru PAI dan Guru BP dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia di SMA Negeri Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu?
2. Apa kendala-kendala yang dihadapi guru PAI dan Guru BP dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia di SMA Bosso beserta dengan solusinya?

C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Defenisi Operasional

Dalam mempermudah pemahaman dan menghindari kerancuan pengertian, maka perlu adanya penegasan judul dalam penelitian skripsi ini sesuai dengan fokus yang terkandung dalam tema pembahasan, antara lain, sebagai berikut:

- a) Efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas,kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya.
- b) Guru pendidikan agama Islam dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru bisa disebut dengan *ustadz, mua'lim, murrabbiy, mudarris, dan mu'addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.⁶

⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafito Persada, 2005), h. 44-51

- c) Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
- d) Akhlak berarti perilaku, sikap, perbuatan, adab dan sopan santun. Akhlak mulia berarti seluruh perilaku umat manusia yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadist yaitu adab sopan santun yang dicontohkan dan diajarkan Muhammad Saw kepada seluruh umat manusia ketika beliau masih hidup.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Penjabarkan permasalahan diatas agar tidak menyimpang terlalu jauh, peneliti memberikan batasan-batasan sebagai berikut:

- a) Dalam penelitian ini ingin di peroleh data tentang efektivitas guru PAI dan Guru BP dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia di SMA Negeri Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.
- b) Dalam penelitian ini ingin diperoleh data tentang metode guru PAI dan Guru BP dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia di SMA Negeri Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.
- c) Kendala dan solusi guru PAI dan Guru BP dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia di SMA Negeri Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

D. Tujuan Penelitian

Bertolak dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dengan jelas metode guru PAI dan Guru BP dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia di SMA Negeri Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.
2. Mendeskripsikan secara jelas faktor-faktor kendala-kendala beserta dengan solusinya dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia di SMA Negeri Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ada dua yaitu:

1. Manfaat ilmiah, yaitu untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dibangku kuliah agar berguna bagi masyarakat luas.
2. Manfaat praktis, yaitu untuk menjadikan suatu masukan bagi semua pihak yang berkelut di dunia pendidikan, khususnya guru PAI dan Guru BP di SMA Negeri Bosso.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini peneliti memaparkan dua penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang efektivitas guru PAI dalam membentuk akhlak mulias peserta didik.

Rosdiana (2010) dengan judul skripsi “*Peranan Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Peserta di SD Negeri 113 Salutubu*” penelitian ini bertujuan untuk memeproleh data tentang bagaimana peranan guru dalam membentuk kepribadian peserta didik di SD Negeri 113 Salutubu dan faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pembentukan kepribadian peserta didik di SD Negeri 113 Salutubu. Skripsi ini mengolah data yang terkumpul, dengan memakai metode penelitian kualitatif, dan penelitian ini dilakspesertaan di SD Negeri 113 Salutubu dengan jumlah sampel 25 orang selanjutnya data diolah dengan cara deskriptif kualitatif yang disajikan dalam bentuk kalimat dan metode pnegumpulan data berupa metode observasi yaitu mengadakan pengamatan langsung. Hasil penelitian ini adalah peranan guru dalam membentuk kepribadian peserta didik di SD Negeri 113 Salutubu yaitu berupaya untuk memotivasi peserta untuk terus giat dan disiplin dalam mengikuti proses belajar mengajar, senantiasa memperhatikan tingkat prestasi peserta didik, tingkat kerajinan, tingkat kehadiran dan ketaatan terhadap segala ketentuan yang berlaku dikelas dan faktor yang mempengaruhi dalam peranan guru dalam

pembentukan kepribadian peserta didik di SD Negeri 113 Salutubu yaitu adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kepribadian peserta didik adalah faktor motivasi dan disiplin dalam belajar. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kepribadian peserta didik yaitu berkaitan dengan faktor lingkungan, pergaulan, kondisi ekonomi keluarga dan interaksi sosial dan budaya.¹

Abdul Rahman dengan judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akidah Islamiyah pada Peserta Didik di SD Negeri 43 Takkalala*” skripsi ini merupakan suatu studi tentang upaya guru agama Islam dalam menanamkan aqidah Islamiyah pada peserta didik di SD Negeri 43 Takkalala. Dengan rumusan masalah apakah yang menjadi faktor penghambat tertanamnya akidah Islamiyah terhadap peserta didik di SD Negeri 43 Takkalala. Bagaimana metode yang digunakan oleh guru dalam menanamkan akidah Islamiyah terhadap peserta didik, dan bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan akidah Islamiyah terhadap peserta didik. Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data, peneliti dapat memebrikan kesimpulan bahwa hal-hal yang menjadi penghambat tertanamnya Akidah Islamiyah terhadap peserta didik di SD Negeri 43 Takkalala pada umumnya masih dalam kategori sedang. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara bahwa metode yang digunakan guru dalam menanamkan akidah Islamiyah terhadap peserta didik di SD Negeri 43 Takkalala diantaranya dengan

¹ Rosdiana, *Peranan Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Peserta di SD Negeri 113 Salutubu*, IAIN Palopo, 2010. h. ix

menggunakan metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi dan juga menggunakan pendekatan individu.²

Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan sekarang adalah penelitian terdahulu hanya memaparkan tentang pembentukan kepribadian peserta dan penanaman Akidah Islamiyah dan pusat penelitiannya hanya kepada siswa SD sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan pusat penelitiannya terhadap siswa SMA dan bagaimana ,menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia.

B. Kajian Pustaka

1. Kajian tentang guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian guru pendidikan agama Islam

Sebelum peneliti membicarakan tentang pengertian guru pendidikan agama Islam, perlulah peneliti menguraikan pengertian guru secara umum. Hal ini sebagai titik tolak untuk memberikan pengertian guru agama Islam.

- 1) Pengertian guru agama Islam secara etimologi (harfiah) dalam literatur kependidikan Islam ialah seorang guru bisa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, dan *mu'addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.³ Seorang guru harus memiliki tingkat

² Abdul Rahman , *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akidah Islamiyah pada Peserta Didik di SD Negeri 43 Takkalala*, IAIN Palopo, 2012. h. ix

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 44-51

kecerdasan intelektual yang tinggi, sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, nilai-nilai, hikmah, petunjuk, dan rahmat dari segala ciptaan Allah, serta memiliki potensi batiniah yang kuat sehingga ia dapat mengarahkan hasilkerja dan kecerdasannya untuk diabdikan kepada Allah.

- 2) Sedangkan pengertian guru agama Islam ditinjau dari sudut terminologi yang diberikan oleh para ahli dan cerdik cendekiawan, adalah sebagai berikut:
 - a) Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini yang dinamakan guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.⁴ Seorang guru harus dapat mempergunakan kemampuan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan kepada manusia lainnya, sehingga manusia-manusia tersebut dapat beribadah kepada Allah SWT.
 - b) Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis* menjelaskan guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu/kepandaian kepada yang tertentu kepada seseorang/kelompok orang.⁵ Seorang guru harus dapat membersihkan diri orang lain dari segala perbuatan dan akhlak yang tercela.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 31

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.169

- c) Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu pendidikan Islam menguraikan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan.⁶ Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengarah, pembimbing, dan pemberi bekal ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada orang-orang yang memerlukannya.
- d) Sama dengan teori Barat, guru atau pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik.⁷ Guru pendidikan agama Islam (PAI) diharapkan mampu menunjukkan kualitas ciri-ciri kepribadian, seperti jujur, terbuka, penyayang, penyabar, kooperatif, mandiri yang mencerminkan akhlak mulia dan menjadi teladan, serta mampu menanamkan nilai-nilai luhur ajaran agama Islam dalam diri setiap peserta didik secara khusus dan masyarakat secara umum.

Dengan begitu pengertian guru agama Islam, adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing peserta didik kearah kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.39

⁷ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.74

Sebagai pendidik haruslah mempunyai kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak di transinternalisasikan kepada para peserta didik. Misalnya nilai-nilai kejujuran, keadilan, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban dan lain sebagainya.⁸

b. Peranan guru pendidik agama Islam

Pada dasarnya peranan guru pendidikan agama Islam dan guru umum itu sama saja yaitu berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki itu kepada peserta didiknya agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Dalam hal ini yang menjadi perbedaan peranan antara guru pendidikan Islam dan guru umum mungkin hanya sedikit saja, yaitu guru pendidikan agama Islam selain berusaha untuk memindahkan ilmu, ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai guru “Pengajar”, “Pendidik” dan “Pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan peserta didik, sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar

⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya)* (Bandung: Trigenda Karya, 2007), h. 173

mengajar dan berinteraksi dengan peserta didiknya. Adapun peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

1) Informan

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi akan menyebabkan salah persepsi bagi peserta didiknya. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada peserta didik.⁹ Dalam hal ini selain sebagai informator guru juga harus bertindak sebagai pengarah ketika peserta didik salah mendapatkan informasi. Guru harus bisa mengarahkan peserta didiknya untuk menjadi orang yang berguna baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang.

2) Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademis, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri peserta didik. Selain mengadakan proses belajar mengajar di kelas hendaknya guru juga harus bisa bertindak sebagai organisator maksudnya guru juga mempunyai tanggung jawab untuk membuat

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 44.

kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, membuat kalender akademik dan sebagainya yang berkaitan dengan pengelolaan sekolah.

3) Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik, harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreatifitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar, peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance, dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.¹⁰ Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong agar peserta didik mau melakukan kegiatan belajar. Sebagai motivator, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang peserta didik melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para peserta didik bisa di tumbuhkan dari dalam diri peserta didik dan bisa di tumbuhkan dari luar diri peserta didik.

¹⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, h. 45.

4) Moderator

Moderator belajar, artinya sebagai pengatur arus kegiatan belajar peserta didik. Sebagai moderator, guru menampung persoalan yang diajukan oleh peserta didik dan mengembalikan lagi persoalan tersebut kepada peserta didik lain untuk dijawab dan dipecahkannya. Jawaban peserta didik tersebut dikembalikan kepada penanya atau kepada kelas untuk dinilai bersama benar tidaknya sebagai jawaban.¹¹ Dengan demikian setiap peserta didik di kondisikan untuk aktif memberikan respons terhadap pertanyaan yang diajukan.

5) Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua peserta didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Peserta didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan peserta didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal.¹² Dalam pengelolaan kelas ini guru harus bisa mengelola kelas agar para peserta didik bisa betah tinggal didalam

¹¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, h.33.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 47.

kelas dan dengan dorongan yang tinggi untuk senantiasa terbiasa belajar didalam kelas.

6) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas-fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan peserta didik malas belajar. Oleh karena itu, menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan peserta didik.¹³ Kemudahan tersebut bisa di upayakan dalam berbagai bentuk, antara lain menyediakan sumber dan alat-alat belajar seperti buku-buku yang diperlukan, alat peraga, alat belajar lainnya, menyediakan waktu belajar yang cukup kepada semua peserta didik, memberikan bantuan kepada peserta didik yang memerlukannya, menunjukkan jalan keluar pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik, mengenai perbedaan pendapat yang muncul dari para peserta didik dan tampil sebagai juru selamat apabila ada masalah yang tidak dapat di pecahkan oleh peserta didik.

7) Evaluator

Artinya sebagai penilai yang objektif dan komprehensif. Sebagai evaluator, guru berkewajiban mengawasi, memantau proses belajar peserta didik dan hasil-hasil belajar yang dicapainya. Disamping itu guru berkewajiban melakukan upaya

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 46

perbaikan proses belajar peserta didik, menunjukkan kelemahan belajar peserta didik dan cara memperbaikinya, baik kepada peserta didik secara perseorangan maupun secara kelompok atau kelas. Aspek yang paling utama dinilai dan di pantau adalah proses kegiatan belajar peserta didik, baik perseorangan maupun kelompok.¹⁴ Dalam hal ini guru bertindak sebagai penilai terhadap hasil-hasil yang telah diperlihatkan oleh peserta didik. Dengan demikian guru akan memahami dan mengerti apakah pelajaran yang telah di berikan tersebut bisa di pahami dan diterima oleh peserta didik ataukah tidak. Biasanya dalam menilai keberhasilan belajar ini maka guru mengelompokkan dalam dua cara yaitu dengan membagi-bagi peserta didik menjadi beberapa kelompok ataupun hanya individu.

c. Tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam disekolah

Secara umum tugas guru pendidik Islam adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi psikomotorik, kognitif ataupun afektif. Potensi ini harus di kembangkan secara seimbang sampai ketinggian setinggi mungkin, menurut ajaran agama. Jika di lihat lebih rinci lagi maka tugas guru pendidikan agama Islam atau pendidik agama ialah:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa peserta
- 3) Mendidik peserta agar taat menjalankan agama

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 56.

4) Mendidik peserta agar berbudi pekerti yang mulia.¹⁵

Mengingat bahwa tujuannya adalah mendidik peserta-peserta mempersiapkan mereka sebaik-baiknya, sehingga mereka menjadi orang yang sempurna (menjadi insan kamil), maka guru harus menjadi pendidik yang disertai tugas untuk mendidik jasmani, akal dan akhlak.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian pendidikan Islam

Pendidikan menurut Marimba diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁶ Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 dikemukakan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.”¹⁷

¹⁵ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2008), h. 35.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h 24.

¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia, *Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fermana, 2006), h. 4.

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam, di sini terdapat beberapa pengertian diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menurut Zakiyah Darajat. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁸
- 2) Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah.¹⁹
- 3) Muhaimin mengemukakan dalam bukunya yang berjudul Paradigma Pendidikan Islam, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan dan kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memberikan jalan keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (masyarakat), baik yang seagama maupun tidak seagama, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat berwujud persatuan dan

¹⁸ Zakiyah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 86.

¹⁹ Abdul Majid dan Andayani Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 130.

kesatuan nasional (ukhuwah Wathaniyah) dan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia (Ukhuwah Islamiyah).²⁰

Dari beberapa definisi Pendidikan Agama Islam di atas dapat disimpulkan

bahwa Pendidikan Agama Islam adalah:

- a) Segala usaha berupa bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak, menuju terbinanya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama Islam.
- b) Suatu usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam poses kependidikan melalui latihan-latihan akal pikiran (kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemampuan dan perasaan serta panca indra) dalam seluruh aspek kehidupan manusia.
- c) Bimbingan secara sadar dan terus-menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah dan kemampuan ajarannya pengaruh di luar) baik secara individu maupun kelompok sehingga manusia memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh dan benar. Yang dimaksud utuh dan benar meliputi Aqidah (keimanan), Syari'ah (ibadah dan mu'amalah) dan Akhlak (budi pekerti).

Jadi singkatnya Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga kesatuan dan persatuan bangsa.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Masalah dasar dan tujuan pendidikan adalah masalah yang sangat fundamental dalam melaksanakan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan

²⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 76.

menentukan corak dan misi pendidikan. Adapun dasar pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Zuhairini ada tiga segi, yaitu dasar yuridis/hukum, religius dan sosial psikologi.²¹ Adapun penjelasannya dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Dasar Yuridis/hukum.

Dasar yuridis/hukum adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun segi yuridis formal tersebut ada tiga macam yaitu:

a) Dasar Ideal

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah Negara Pancasila, dimana sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama. Dengan asumsi itu maka diperlukannya pendidikan agama kepada anak-anak karena tanpa adanya pendidikan akan sulit mewujudkan sila pertama tersebut.

b) Dasar Struktural/Konstitusional

Dasar Struktural/konstitusional adalah dasar dari UUD 1945, dimana pada pasal 29 ayat 1 dan 2 berbunyi negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing

²¹ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 21.

sesuai agama dan kepercayaannya itu.²² Dari bunyi Undang-Undang tersebut mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus menunaikan ajarannya masing-masing. Oleh karena itu, agar umat beragama mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar maka diperlukan pendidikan agama.

c) Dasar Operasional

Dasar operasional yang dimaksud di sini adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia mulai dari sekolah dasar sampai dengan Universitas Negeri.²³

2) Religius

Yang dimaksud dasar religius di sini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat Al- Qur'an maupun Al-Hadits.²⁴ Menurut ajaran Islam bahwa melaksanakan Pendidikan Agama Islam merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.

Berdasarkan Q. S An-Nahl (016): 125

يٰۤاٰمَنُوۡنَ اٰتُوا۟ اللّٰهَ وَاٰتُوا۟ الرَّسُوۡلَ حِكْمًاۙ وَرِزْقًاۙ وَنِعْمَةًۙ لَّيۡسَ لَكُمۡ مِّنۡ عِنۡدِ اللّٰهِ اِلَّا حُسْنُ الْخَبَرِ
 اِنَّ اللّٰهَ لَیَّۤاۡدَبُۡنَا۟ النَّبِیَّۤاۡتَ لَعَلَّ اُمَّةٌ یَّذٰكُرُۙ
 اِنَّ اللّٰهَ لَیَّۤاۡدَبُۡنَا۟ النَّبِیَّۤاۡتَ لَعَلَّ اُمَّةٌ یَّذٰكُرُۙ
 اِنَّ اللّٰهَ لَیَّۤاۡدَبُۡنَا۟ النَّبِیَّۤاۡتَ لَعَلَّ اُمَّةٌ یَّذٰكُرُۙ
 اِنَّ اللّٰهَ لَیَّۤاۡدَبُۡنَا۟ النَّبِیَّۤاۡتَ لَعَلَّ اُمَّةٌ یَّذٰكُرُۙ
 اِنَّ اللّٰهَ لَیَّۤاۡدَبُۡنَا۟ النَّبِیَّۤاۡتَ لَعَلَّ اُمَّةٌ یَّذٰكُرُۙ

Terjemahnya:

“Serulah kepada Tuhanmu dengan hikmah (cara yang bijaksana dan nasehat yang baik) dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa ang tersesat

²²Undang-Undang Dasar Republik Indonesia (Surabaya: Apollo, 2005), h 23.

²³ Zuharini, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Solo: Ramadhani, 2006), h 23.

²⁴ Zuharini, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 23.

*dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk*²⁵

3) Sosial psikologis

Semua manusia di dalam hidupnya di dunia ini membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut dengan agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum tujuan pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta kelimuan peserta didik terhadap ajaran Islam.
- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.

²⁵Depag RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 2005), h. 85

- 4) Dimensi pengalamannya dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁶

Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, yang diarahkan dalam rangka untuk mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat. Tujuan Pendidikan Islam terangkum dalam upaya mengaplikasi yang tercantum dalam cita-cita setiap muslim.

d. Materi Pendidikan Agama Islam

Setelah dijelaskan di atas tentang dasar dan tujuan Pendidikan Agama Islam, selanjutnya akan penulis uraikan tentang materi pendidikan. Pada hakekatnya materi pokok Pendidikan Agama Islam merupakan inti pokok ajaran agama Islam sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran pokok Islam tersebut meliputi:

- 1) Masalah keimanan (Aqidah)

Aqidah adalah bersifat I'tiqad batin mengajarkan keEsaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang menciptakan, mengatur, dan meniadakan alam ini.

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 78.

2) Masalah keislaman (Syari'ah)

Syari'ah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.

3) Masalah ikhsan (Akhlak)

Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan semua yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak. Dari ketiganya lahirlah beberapa keilmuan agama yaitu: ilmu Tauhid, ilmu Fiqih dan ilmu Akhira.²⁷

3. Kajian tentang akhlak

a. Pengertian akhlak

Secara akhlak etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁸ Kata-kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta; demikian pula dengan *mahlukun* yang berarti diciptakan.²⁹ Kesamaan akar kata tersebut

²⁷ Zuharini, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 60.

²⁸ H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 11

²⁹ H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, h. 12.

mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khaliq dengan perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya. Jadi akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan lingkungannya.

Akhlak secara etimologi bisa baik atau buruk tergantung pada nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang baik. Permusuhan akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan makhluk.

Secara bahasa (etimologis), kata akhlak ada beberapa pendapat para ahli

dalam buku Anno D. Sanjari antara lain:

- 1) Menurut Imam Al-Ghazali (1015-1111 M) dalam kitab *Ulumuddin*, akhlak adalah suatu gejala kejiwaan yang sudah mapan dan menetap dalam jiwa, yang dari padanya timbul dan terungkap perbuatan dengan mudah, tanpa mempergunakan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
- 2) Menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahzibul Akhlak Watathirul Araq* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 3) Menurut Ahmad Amin, mendefinisikan akhlak adalah adatul iradah (kehendak yang dibiasakan), lalu menjadi kelaziman (kebiasaan).³⁰

Dari definisi di atas, pada dasarnya mengandung makna yang sama yaitu sifat yang tertuang dalam jiwa manusia (baik dan buruk), sehingga dia akan muncul

³⁰ Anno. D Sanjari, *Seri Tuntunan Akhlak*, (Bandung: Wahana Iptek Bandung, 2008), h. 7

secara spontan bilamana digunakan, tanpa memerlukan pikiran atau pertimbangan lebih dahulu. Dengan kata lain bahwa, kelakuan seseorang bisa saja muncul dengan sendirinya tanpa memikirkan atau pertimbangan lebih dahulu. Dengan kata lain bahwa, kelakuan seorang bisa saja muncul dengan sendirinya tanpa memikirkan lebih dahulu apakah perbuatan itu baik atau buruk. Oleh karena itu, dalam menentukan sesuatu perbuatan harus dilandasi dengan akal yang tidak sia-sia akan melahirkan perbuatan yang baik.

Dengan kata lain, akhlak adalah:

- 1) Menjelaskan arti baik dan buruk.
- 2) Menerangkan apa yang seharusnya dilakukan.
- 3) Menunjukkan jalan untuk melakukan perbuatan.
- 4) Menyatakan tujuan didalam perbuatan.

Jadi pengertian akhlak adalah ilmu yang mempersoalkan baik buruknya amal,

sedangkan amal terdiri dari perkataan dan perbuatan.

b. Ruang lingkup nilai-nilai akhlak

Dalam bukunya Abudin Nata *Akhlak Tasawuf*, ruang lingkup akhlak dalam Islam dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu: 1) Akhlak terhadap Allah. 2) Akhlak terhadap sesama manusia. 3) Akhlak terhadap lingkungan.³¹

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak Terhadap Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan (Allah) sebagai Khalik.³² Sikap atau perbuatan tersebut bertitik tolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Allah memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya.

³¹ Abudin Nata, *akhlak Tasawuf*, (Cet. 3; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h.147

³² Abudin Nata, *akhlak Tasawuf*, h. 148

Pengakuan dan kesadaran akan tidak adanya Tuhan melainkan Allah dan pengakuan serta kesadaran akan sifat-sifat Allah yang demikian agung, akan menjadikan sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah menjadi sebuah kewajiban, kepatutan dan konsekuensi.

Bentuk- bentuk akhlak terhadap Allah, di antaranya:

- a) Beribadah kepada Allah, sebagaimana yang tercantum dalam Q.S al-Dzariyat (051):

56, sebagai berikut:

وَمَا كُنَّا بِمُخْلِقِيْنَ الْجِيْنَ وَالنَّاسِ اِلَّا بِاِذْنِ رَبِّكَ
 وَمَا كُنَّا بِمُخْلِقِيْنَ الْجِيْنَ وَالنَّاسِ اِلَّا بِاِذْنِ رَبِّكَ
 وَمَا كُنَّا بِمُخْلِقِيْنَ الْجِيْنَ وَالنَّاسِ اِلَّا بِاِذْنِ رَبِّكَ
 وَمَا كُنَّا بِمُخْلِقِيْنَ الْجِيْنَ وَالنَّاسِ اِلَّا بِاِذْنِ رَبِّكَ

*Terjemahnya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*³³

- b) Bertakwa kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam Q. S Ali Imran (003): 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ

*Terjemahnya: Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya. (Q.S. Ali Imran, 3:102).*³⁴

- c) Mencintai Allah, sebagaimana telah tercantum dalam Q. S Al- Baqarah (002): 165.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَآلَهُمْ صَالِحَاتٌ وَآمَنُوا
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَآلَهُمْ صَالِحَاتٌ وَآمَنُوا
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَآلَهُمْ صَالِحَاتٌ وَآمَنُوا
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَآلَهُمْ صَالِحَاتٌ وَآمَنُوا

³³ Depag RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 2005), h. 417

³⁴ Depag RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, h. 50

وَمِنْ بَيْنِهِمْ مَنِ اعْتَدَىٰ عَلَىٰ نَفْسِهِ وَمَنْ أَسْفَهَ عَيْنَيْهِ وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفِئَّةً كَافِرَةً
 وَمِنْهُمْ مَنِ اعْتَدَىٰ عَلَىٰ نَفْسِهِ وَمَنْ أَسْفَهَ عَيْنَيْهِ وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفِئَّةً كَافِرَةً
*Terjemahnya: dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu, mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (Q.S. al-Baqorah, 2:165).*³⁵

Masih banyak lagi bentuk-bentuk akhlak terhadap Allah seperti tidak menyekutukan Allah, taubat atas segala dosa, syukur atas nikmat Allah, berdo'a dan lain-lain.

2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap sesama manusia pula.³⁶

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan yaitu segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. M . Quraish Shihab menyatakan bahwa akhlak yang diajarkan al- Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai kholifah, yang dengan fungsi tersebut menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam.³⁷ Sebagaimana dikutip Hasan Langgulung dalam bukunya

³⁵Depag RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, h. 19

³⁶Abudin Nata, *akhlak Tasawuf*, h.19

³⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir atas pelbagai Persoalan Umat*, (Cet.2; Bandung: Mizan, 1996), h. 270.

Asas-Asas Pendidikan Islam, Abdullah Darraz membagi ruang lingkup akhlak dalam

Islam ke dalam 5 (lima) bagian sebagai berikut:

- a) Akhlak pribadi (*al-akhlak al-fardiyah*). Meliputi: Yang diperintahkan seperti *sidiq, istikomah, iffah, mujahadah, syajaah, tawadhuk, al-shobr* dan lain-lain, dan yang dilarang seperti bunuh diri, sombong, dusta dan lain-lain.
- b) Akhlak dalam keluarga (*al-Akhlak al-usariyah*). Meliputi: Kewajiban timbale balik orang tua dan peserta, kewajiban antara suami istri, kewajiban terhadap karib kerabat.
- c) Akhlak sosial (*al-akhlak al-ijtimaiyah*). Meliputi: Yang terlarang seperti membunuh, tolong-menolong dalam kejahatan, mencuri dan lain-lain, yang diperintahkan seperti menepati janji, memaafkan, membalas kejahatan dengan kebaikan dan lain-lain, dan tata tertib kesopanan seperti meminta izin jika hendak bertamu, memanggil orang lain dengan panggilan yang baik dan lain-lain.
- d) Akhlak dalam negara (*al-akhlak al-daulah*). Meliputi: Hubungan kepala negara dengan rakyat dan hubungan-hubungan luar negeri.
- e) Akhlak agama (*al-akhlak al-diniyah*). Meliputi: Taat, memikirkan ayatayat Allah, memikirkan makhluk-Nya, beribadah, tawakkal, rela dengan kadha dan kadar dan lain-lain.³⁸ Dengan bekal *akhlaqul karimah* yang kuat diharapkan akan lahir peserta didik-peserta masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi.

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

³⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Cet.V, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2005), h. 365.

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan peserta-peserta menjadi anggota masyarakat.

Tujuan akhlak adalah meletakkan kebahagiaan dengan cara yang halal. Menurut Al Ghazali menyebutkan bahwa tujuan akhlak merupakan kebaikan tertinggi, dan kebaikan-kebaikan dalam kehidupan bersumber pada empat macam:

- 1) Kebaikan jiwa, yaitu pokok-pokok keutamaannya yang sudah berulang kali disebutkan, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil.
- 2) Kebaikan dan keutamaan badan ada empat macam yaitu sehat, kuat, tampan, dan usia panjang.
- 3) Kebaikan eksternal ada empat macam yaitu harta, keluarga, pangkat dan kehormatan.
- 4) Kebaikan bimbingan, ada empat macam yaitu petunjuk Allah, bimbingan Allah, pelurusan dan penguatannya.³⁹

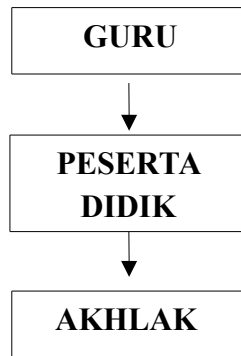
Tujuan pembentukan akhlak dapat dipahami bahwa inti dari tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang tertinggi dan sempurna memiliki amal dan tingkah laku yang baik, baik terhadap sesama manusia, sesama makhluk maupun terhadap Tuhan-Nya agar mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

C. Kerangka Pikir

³⁹ Rusmayanti, *Bumikan Perilaku Terpuji*, (Sukamaju: Arya Duta, 2011), h. 6

Guru merupakan salah satu faktor pendidikan yang penting karena guru itulah yang bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik, serta pendidik/guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik tetapi juga membentuk akhlak peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik memiliki akhlak yang mulia.

Seperti yang digambarkan pada kerangka pikir dibawah ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan religious, padagogik dan psikologis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan gejala secara menyeluruh sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data dari latar belakang alami dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kuat.¹ Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati, menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada siswa di SMA Negeri Bosso kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Fokus penelitian ini adalah bagaimana upaya pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa.

D. Sumber Data

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sedangkan informasi adalah pengolahan data untuk suatu keperluan.² Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.³

Adapun jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang bersumber dari informan secara langsung berkenaan dengan masalah yang diteliti. Seperti dikatakan Moleong, bahwa kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama dan data primer dalam suatu penelitian.⁴ Adapun data primer dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam. Sedangkan subjek penelitiannya adalah siswa di SMA Negeri Bosso.
2. Data kedua adalah data sekunder, yaitu data yang dimaksudkan untuk melengkapi data primer dari kegiatan penelitian. Data sekunder berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan. Moleong menjelaskan tentang sumber data yang penting lainnya adalah berbagai sumber tertulis seperti buku, disertasi, buku riwayat hidup, jurnal, dokumen-dokumen, arsip-arsip, evaluasi, buku harian dan lain-lain. Selain itu foto dan data statistik juga termasuk sebagai sumber data

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 245.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h. 246.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 2002, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 112.

tambahan.⁵ Sedangkan yang termasuk data sekunder dalam penelitian ini adalah, dokumenter, berupa informasi dari arsip-arsip seperti: profil di sekolah SMA Negeri Bosso, serta dokumen-dokumen lain yang terkait dengan penelitian ini dan kepustakaan, yang berupa buku-buku ataupun artikel-artikel yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Library Research (Studi Keputakaan)

Studi kepustakaan ini dilakukan untuk menghimpun literature atau bahan-

bahan yang bersifat ilmiah yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji.

b. Field Reserch (Studi lapangan)

Studi lapangan merupakan langkah untuk memperoleh data dan informasi

dengan tujuan untuk membantu dalam penelitian lapangan diantaranya:

- 1) Tehnik observasi Merupakan pengamatan yang didasarkan oleh kegiatan-kegiatan pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengkodean terhadap serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme.
- 2) Tehnik wawancara (*interview*), yaitu dengan melakukan Tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak tertentu (guru PAI) tentang bagaimana efektivitas guru PAI dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.

F. Tehnik Pengolahan dan Analisis data

Data yang diperoleh pada penelitian ini diolah dengan cara kuantitatif dan kualitatif. Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian sebagai langkah

5 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h. 113-116

menjawab permasalahan yang dikaji seklaigus untuk pengujian hipotesis. Untuk mengolah data mentah menjadi baku, maka peneliti menggunakan tehnik analisis sebagai berikut:

- a. Deduktif, yaitu suatu tehnik analisis dengan bertitik tolak dari uraian-uraian umum menjadi suatu paradigma pemahaman yang bersifat khusus.
- b. Induktif, yaitu pengolahan data dengan jalan memaparkan hal-hal pembahasan dengan berangkat dari argumentasi khusus menjadi satu pemahaman yang bersifat umum.
- c. Reduksi data, Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara tertentu sehingga simpulan akhir dapat kesimpulan. Pada tahap reduksi data ini, data yang telah diklasifikasikan kemudian diseleksi untuk memilih data yang berlimpah kemudian dipilah dalam rangka menemukan fokus penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Lokasi Penelitian

1. Gambaran Singkat SMA Negeri Bosso

Perkembangan masyarakat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan baik pada aspek kuantitasnya maupun pada aspek kualitasnya. Aspek kualitas menyangkut pertumbuhan penduduk, sarana dan prasarana dan lain sebagainya. Sedangkan pada aspek kualitas menyangkut kebutuhan manusia akan berbagai pelayanan di segala bidang yang bisa memuaskan kebutuhan rohaninya atau aspek kejiwaannya. Oleh karena itu dituntut pula sebuah mekanisme pendidikan yang bisa menjawab kebutuhan manusia pada berbagai aspeknya.¹

Jika pendidikan tidak mampu menjawab tantangan tersebut, maka akan menyebabkan ketimpangan pada generasi berikutnya. Pendidikan seharusnya mampu menjembatani antara ilmu dan nilai yang dikembangkan atau diajarkan kepada anak didik dengan situasi dan kondisi zaman yang sedang akan terus berkembang.

Terutama dalam hal ini adalah SMA Negeri Bosso sebagai salah satu sarana pendidikan harus menjamin bahwa perkembangan pengetahuan dan teknologi tidak akan merusak moral dari generasi. Oleh karena itu sebagai sistem pendidikan yang mampu menjembatani antara intelektual dengan nilai-nilai moral dan spiritual sangat dibutuhkan.

Hadirnya lembaga disuatu tempat tentu terkhusus SMA Negeri Bosso merupakan sebuah tuntutan dalam rangka melakukan perubahan masyarakat dari kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan menuju pada tatanan masyarakat

¹Abdullah, Wakil Kepala Sekolah, "Wawancara", Tgl 29 April 2014 di SMA Negeri Bosso.

yang mandiri dan maju sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu dari tahun ke tahun SMA Negeri Bosso senantiasa melakukan evaluasi terhadap tenaga pendidikannya, pimpinannya, sarana dan prasarananya, dan kurikulum pembelajaran yang diterapkan. Agar tujuan yang direncanakan dapat tercapai dengan maksimal.²

Untuk mengetahui lebih jauh tentang efektivitas guru PAI dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, maka terlebih dahulu dikemukakan secara umum keadaan SMA Negeri Bosso Kecamatan walenrang Kabupaten Luwu. Hal ini penting dalam sebuah penelitian, karena dengan mengenali lokasi penelitian dengan baik dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data selanjutnya. Dengan mengenal kondisi geografis lokasi penelitian, maka menjadi faktor dalam menguraikan tentang efektivitas guru PAI dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia di SMA negeri Bosso.

SMA Negeri Bosso adalah salah satu sekolah negeri yang didirikan oleh pihak masyarakat yang bekerja sama dengan pemerintah pada tahun 2004 dengan SK No.25/17/Thn. 2004. Bedirinya sekolah ini adalah merupakan kebutuhan masyarakat setempat akan hadirnya lembaga pendidikan tingkat atas yang orientasinya berusaha menjadikan peserta didik memiliki segala kapasitas, dari segi kognitif, efektif dan psikomotorik. Sekolah ini telah memiliki nomor statistik sekolah 301191712011.³

2. Keberadaan Guru dan Pegawai

Keberadaan guru dan pegawai adalah merupakan suatu faktor penunjang keberhasilan pendidikan, berhasil tidaknya seseorang tergantung pengembangan

2 Abdullah, Wakil Kepala Sekolah, “*Wawancara*”, Tgl 29 April 2014 di SMA Negeri Bosso.

3 Yanto, Staf TU SMA Negeri Bosso, “*Wawancara*”, Tgl 28 April 2014 di SMA Negeri Bosso.

dalam melakukan pengajaran. Guru kelas sebagai orang tua peserta didik ketika berada dalam kelas tersebut.

Adapun jumlah tenaga guru yang ada sampai saat ini adalah berjumlah 45 orang dengan spesifikasi 24 orang yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 21 orang guru honor serta 65 orang tenaga administrasi (tata usaha) dengan spesifikasi 1 orang PNS dan 64 orang PTT. Untuk lebih jelasnya kita lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Keadaan guru SMA Negeri Bosso Tahun 2013/2014

No	Nama	L/P	Bidang Studi	Status
1	H. Syahrudin M., S.Pd	L	Kepsek	PNS
2	Abdullah, S.Pd	L	Wakepek/ Bhs. Indonesia	PNS
3	Safruddin, S.Pd., M.Si	L	Geografi	PNS
4	Pither Bada, S.Pd	L	Penjas	PNS
5	Drs. Basirung	P	Bhs. Arab	PNS
6	Andaya, S.Pd	P	Bhs. Indonesia	PNS
7	Indira Citra Pertiwi	P	Matematika	PNS
8	Dra. Nurmiati S.	P	PPKN	PNS
9	Nurhami, S.Pd	P	Matematika	PNS
10	Normawati M, SE, M.A	P	Ekonomi	PNS
11	Sitti Salmiya Hasyim S.	P	Sosiologi	PNS
12	Hidayah, S.Pd	P	Bhs. Inggris	PNS
13	Muh. kasim, S.Pd	L	Bhs. Indonesia	PNS
14	Sujani, S.Ag	P	Agama islam	PNS
15	Nakran, SE	L	Ekonomi	PNS
16	Sinar Jumaliyah, S.Pd	P	PPKN	PNS
17	Dra. Radia Pabuntang	P	Bhs. Indonesia	PNS
18	Jumiaty Djumed, ST	P	Kimia	PNS
19	Minarni, S.Pd	P	Sejarah	PNS
20	Nurtiwi, ST	P	Fisika	PNS
21	Amsal A, ST	L	TIK	PNS
22	Mutia Dewi, S.Pd	P	Fisika	PNS
23	Kurnia, S.Hut	P	Biologi	PNS
24	Anis makrub, S.Pd	L	Bhs. Inggris	PNS
25	Masmiami Jamilu, SE	P	Ekonomi / BP	PTT
26	Ristan Nawawi, S.Pd.I	L	Agama Islam	PTT

27	Pdt. Moses Suangga	L	Agama Kristen	PTT
28	Ilmal, S.Pd	L	Matematika	PTT
29	Yorin daud, S.Si	L	Biologi	PTT
30	Hasbina, S.Pd	P	Matematika	PTT
31	Arpiana, S.Pd	P	Bhs. Inggris	PTT
32	Fitriana, S.Pd	P	Bhs. Inggris	PTT
33	Afrianti, S.Pd.I	P	Bhs. Arab	PTT
34	Yusuf Tandi Lembang, S.Pd	L	Penjas	PTT
35	Muammar, S.Pd	L	Bhs. Inggris	PTT
36	Wirawansyah Nasar, S.Pd	L	Seni budaya	PTT
37	Munira Lisna M.SE	P	Ekonomi	PTT

Sumber Data: Dokumentasi Kantor SMA Ngeri Bosso Tahun 2013/2014

Tabel 4.2
STAF TATA USAHA

No	Nama	L/P	Ijazah	Status
1	Yanto	L	S1	PNS
2	Hasbiyah Abdullah	L	SMA	PTT
3	M. Andri Pana, S.Hut	L	SMA	PTT
4	Irma	L	SMA	PTT
5	Hermi	P	SMA	PTT
6	Mira	P	SMA	PTT
7	Fitrianti	P	SMA	PTT
8	Nusir, S.Sos	L	S1	PTT
9	Baharuddin	L	SMA	PTT
10	Nasmi	P	SMA	PTT
11	Fitriani	P	SMA	PTT
12	Julianti	P	SMA	PTT
13	Adriani Balan Palintin	P	SMA	PTT
14	Edward Roshintal	L	SMA	PTT
15	Raweani Hamid, SE	P	S1	PTT
16	Suharianto T.P, SE	L	S1	PTT
17	Martaba, S.Sos	L	S1	PTT
18	Ernawati Burhan	P	SMA	PTT
19	Kristina	P	SMA	PTT
20	Iskandar Gommo	L	SMA	PTT
21	Suratman Leppa S	L	SMA	PTT
22	Yusri	L	SMA	PTT
23	Talin Lotong	L	SMA	PTT
24	Ichwan	L	SMA	PTT

25	Irfan Nala	L	SMA	PTT
26	Ahmad Saputra	L	SMA	PTT
27	Kasmawati	P	SMA	PTT
28	Anisa	P	SMA	PTT
29	Nurlaeli	P	SMA	PTT
30	Atminah	P	SMA	PTT
31	Asis Ralla Sutra	L	SMA	PTT
32	Jatiah	P	SMA	PTT
33	Hasni	P	SMA	PTT
34	Ridawana Niswan, SE	P	S1	PTT
35	Kurpanuddin	L	SMA	PTT
36	Sabiruddin kamna	L	SMA	PTT
37	Amalia	P	SMA	PTT
38	Marhanipa M.A.Rukka	P	SMA	PTT
39	Sulpianti Tati	P	SMA	PTT
40	Rapika	P	SMA	PTT
41	Nurbaeti	P	SMA	PTT
42	Abdul Hamid Saputra	L	SMA	PTT
43	Hanariah	P	SMA	PTT
44	Mawar M.	L	SMA	PTT
45	Sudarmin	L	SMA	PTT
46	Nurhayati, A.Md	P	D3	PTT
47	Jumriani	P	SMA	PTT
48	M. Ramlan	L	SMA	PTT
49	Halia, S.Sos	P	S1	PTT
50	Bayani podo	P	SMA	PTT
51	Masnah Makkuaseng	P	SMA	PTT
52	Damaris Mari	L	SMA	PTT
53	Aksan	L	SMA	PTT
54	Hijerah	P	SMA	PTT
55	Siti Puspa	P	SMA	PTT
56	Harisa, SE	P	S1	PTT
57	Jasman DJ. Attas	L	SMA	PTT
58	Anasiar	P	SMA	PTT
59	Yusuf Musa	L	SMA	PTT
60	Lukman	L	SMA	PTT
61	Muhammad Harjuna Attas	L	SMA	PTT
62	Risman Rajuddin	L	SMA	PTT
63	Sitti Juhar	P	SMA	PTT
64	Marzuki Musa	L	SMA	PTT

65	Rahmawati	P	SMA	PTT
----	-----------	---	-----	-----

Sumber Data: Dokumentasi Kantor SMA Ngeri Bosso Tahun 2013/2014

3. Keadaan Peserta Didik

Dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik harus dijadikan sebagai pokok persoalan atau subjek dalam semua gerak kegiatan interaksi belajar mengajar menempatkan peserta didik sebagai subjek dan objek dalam proses pembelajaran merupakan paradikma baru dalam era revormasi dunia pendidikan. Peserta didik yang mengolah dan mencernahnya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakangnya. Dengan demikian peserta didik merupakan unsur sesama yang perlu mendapat perhatian dalam rangka mencapai tujuan. Oleh karena itu keberadaan guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Jadi peserta didik adalah kunci yang menentukan terjadinya interaksi subjek pembelajaran. Artinya sekalipun komponen pembelajaran tersedia sebagai fasilitator yang andal, yang menguasai materi pelajarannya dan memiliki keahlian dalam mentransfer bahan pembelajaran dipastikan proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efesien manakala tidak didukung oleh kehadiran peserta didik dengan partisipasi aktif dan secara kondusif.

Adapun jumlah peserta didik SMA Negeri Bosso sebanyak 376 untuk lebih jelasnya megenai jumlah peserta didik SMA Negeri Bosso pada tahun pelajaran 2013/2014 sebagaimana tercantum pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Jumlah peserta didik pada SMA Negeri Bosso
Tahun pelajaran 2013/2014

No	Kelas	Jumlah peserta didik	Jumlah peserta
----	-------	----------------------	----------------

		Laki-laki	Perempuan	didik
1	I	62	66	128
2	II IPA	20	32	52
3	II IPS	40	22	65
4	III IPA	28	30	58
5	III IPS	34	39	73
Jumlah		172	189	376

Sumber data: Dokumentasi Kantor SMA Ngeri Bosso Tahun 2013/2014

4. Sarana dan Prasarana

Jumlah murid SMP Negeri Bosso saat ini adalah 376 orang. Sementara itu, latar belakang ekonomi dan keluarga dari peserta didik itu sendiri bervariasi. Namun demikian, pihak sekolah tetap tidak membedakan perlakuan terhadap peserta didik tertentu, sehingga suasana belajar menjadi nyaman dan senantiasa dalam keadaan yang kondusif. Keadaan tersebut tentunya membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pihak sekolah senantiasa berupaya untuk mengadakan fasilitas memadai sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar. Adapun fasilitas yang dimiliki adalah:

Tabel 4.4
Sarana pendidikan

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Keterangan
1	Kelas	9	Baik
2	Ruang kepala sekolah	1	Baik
3	Ruang computer	2	Baik
4	Laboratorium IPA	1	Baik
5	Perpustakaan	1	Baik
6	Ruang Guru	1	Baik
7	Ruang TU	1	Baik
8	WC	5	Baik
9	Gudang	1	Baik
Jumlah		19	Baik

Sumber Data: Dokumentasi Kantor SMA Ngeri Bosso Tahun 2013/2014

B. Metode Guru PAI dalam Membentuk Peserta Didik yang Berakhlak Mulia di SMA Negeri Bosso

Upaya Guru PAI dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dilakukan di SMA Negeri Bosso Kecamatan Walenrang Utara terhadap peserta didik merupakan upaya preventif (pencegahan) dan kuratif (perbaikan), upaya preventif dan kuratif dalam konteks pendidikan ini terefleksi dalam penyampaian materi pelajaran pendidikan agama dan adanya pelayanan bimbingan penyuluhan. Pendidikan agama Islam yang baik yang bersifat penyampaian materi pelajaran maupun yang bersifat bimbingan penyuluhan memiliki arti penting.

Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMA Negeri Bosso telah diupayakan untuk dapat mencapai fungsi dan tujuan agar membentuk peserta yang berakhlak mulia secara maksimal. Tahapan internalisasi nilai - nilai akhlak dalam proses implementasi pendidikan agama Islam ini adalah, nilai yang akan ditanamkan dimaksudkan untuk sepenuhnya menjadi bagian sistem kepribadian setiap anak didik, maka tahap pengenalan dan pemahaman, penerimaan dan pengintegrasian, ketiganya wajib ditempuh. Berdasarkan data yang tersedia atau terkumpul, dalam tahap pengenalan dan pemahaman, yaitu bagaimana peserta didik mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya nilai-nilai akhlak dalam Islam bagi dirinya terwujud dalam pertemuan di kelas atau pertemuan dalam jam belajar. Materi yang diajarkan terdapat dalam mata pelajaran aplikasi agama karena memang dalam mata pelajaran Agama Islam tersebut materinya berisikan nilai-nilai akhlak. Metode-metode yang digunakan akan menghantarkan peserta didik pada pemahaman terhadap materi-

materi nilai yang diajarkan dan peserta didik mulai tertarik dengan materi-materi tersebut.

Lebih lanjut Sujiani mengatakan bahwa:

“Agar suatu materi pelajaran/nasehat dapat diterima oleh peserta didik, diperlukan suatu pendekatan belajar yang merupakan proses sosial, yaitu pendekatan yang memungkinkan pelajar merasakan diri dalam konteks hubungannya dengan lingkungan, bukan suatu proses yang menempatkan pelajar dalam suatu jarak dengan yang sedang dipelajari. Hal-hal yang menjadi sarana dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam khususnya tahap penerimaan ini kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler (yang terdiri dari kegiatan-kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan), tata tertib (baik tata tertib guru, karyawan dan peserta didik), lingkungan benda, peneladanan, pembiasaan serta dorongan-dorongan atau pemberian motifasi melalui pemberian penghargaan dan pujian terhadap peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak Islam yang telah dipahami dan mulai diterima. Semuanya itu akan memberikan beberapa kesempatan kepada peserta didik, yaitu kesempatan merenungkan dan memikirkan berbagai konsekuensi dari diterima dan ditolakny suatu nilai tertentu, merasakan faedah dari diterimanya suatu nilai dalam hubungannya dengan kehidupan bersama dan kesempatan untuk mengulangi atau membiasakan perbuatan sesuai dengan nilai yang diterima. Disamping itu akan tercipta situasi kehidupan sosial yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam.⁴

Pada tahap ini seorang pelajar mulai memasukkan nilai kedalam keseluruhan sistem nilai yang dianutnya. Tahap pengintegrasian ini merupakan hasil dari tahap-tahap sebelumnya, jadi tahap ini ditentukan oleh tahap pengenalan dan pemahaman dan tahap penerimaan. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mencapai tahap ini sejajar dengan upaya-upaya pada tahap pengenalan dan pemahaman dan tahap penerimaan. Memperhatikan perubahan yang ada, setidaknya-tidaknya upaya-upaya yang dilakukan untuk mencapai pada tahap pengintegrasian ini dapat

4 Sujiani, Guru Agama Islam , “*Wawancara*”, Tgl 28 April 2014 di SMA Negeri Bosso.

menunjukkan hasil yang tampak pada perilaku peserta didik. Telah tampak adanya usaha serius terhadap terwujudnya internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Islam terhadap tingkah laku peserta didik SMA Negeri Bosso.

Namun Ristan Nawawi menambahkan bahwa,

“Dalam internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Islam di SMA Negeri Bosso digunakan strategi transinternal. Suatu strategi yang didalamnya melibatkan guru dan peserta didik dalam komunikasi yang aktif baik komunikasi verbal, fisik maupun batin. Selanjutnya dilanjutkan dengan pendidik berhadapan dengan peserta didik tidak hanya dengan sosok fisiknya saja melainkan sikap mental dan keseluruhan kepribadian.”⁵

Dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulai di SMA Negeri Bosso, menggunakan beberapa pendekatan diantaranya:

1. Pendekatan penghayatan

Pendekatan penghayatan, dalam pendekatan penghayatan ini nilai-nilai Islam dikembangkan dengan jalan melibatkan peserta didik dalam kegiatan empirik yang disertai dengan keterlibatan aspek afektifnya. Demi terwujudnya pendekatan tersebut, banyak diadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan peserta didik secara langsung misalnya dalam perayaan hari besar Islam.

2. Pendekatan rasional dan efektif

Pendekatan rasional dan efektif, sebagai salah satu pendekatan yang digunakan dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia di SMA Negeri Bosso adalah bagaimana melalui proses emosional dalam diri peserta didik tumbuh

⁵ Ristan Nawawi, Guru Agama Islam, “*Wawancara*”, Tgl 28 April 2014 di SMA Negeri Bosso.

motivasi untuk berbuat lewat proses penyesuaian diri dengan lingkungan disekolah. Untuk mewujudkannya telah banyak dilakukan upaya-upaya pengkondisian lingkungan sekolah.

3. Pendekatan kharismatik

Dalam pendekatan kharismatik, baik kepala sekolah ataupun guru sama-sama berusaha untuk menjadi sosok yang memiliki charisma dihadapan peserta didik lewat kedisiplinan dan teladan-teladan yang sesuai dengan akhlak dalam Islam.

Sebagaimana dengan strategi dan pendekatan diatas, metode-metode yang digunakan dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia di SMA Negeri Bosso adalah:

1. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan suatu sarana untuk menyampaikan materi pengajaran dengan cara menguraikan atau menjelaskan suatu masalah atau pokok bahasan dengan bahasa lisan. Dalam hal ini peserta didik hanya diberikan berbagai macam penjelasan untuk kemudian memahami serta mengikuti apa yang disampaikan oleh pendidik. Dalam menyampaikan metode ceramah ini pendidik mempergunakan perkataan yang jelas dan komunikatif sehingga peserta didik memahami dari materi yang disampaikan.

2. Metode pendidikan melalui pembiasaan

Salah satu metode dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia adalah metode pendidikan dengan melalui pembiasaan. Metode pembiasaan adalah metode yang cukup efektif dalam membina akhlak anak. Pembiasaan memberikan manfaat bagi anak, karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus menerus, anak akan lebih terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak.

Lebih lanjut, Abdullah menambahkan bahwa:

“Selain itu pembiasaan pembiasaan yang baik juga di laksanakan hal itu di karenakan oleh peserta didik ketika berada dalam suatu keadaan yang sesuai dengan keadaan yang pernah dilihatnya, peserta didikpun memerlukan pembiasaan untuk dapat sampai pada pemilikan akhlak yang sebenarnya. Aspek pembiasaan yang diterapkan di SMA Negeri Bosso, menunjukkan adanya kesadaran bahwa pendidikan, terlebih dalam internalisasi nilai-nilai akhlak Islam bukanlah sesuatu yang bersifat instan, tetapi sesuatu yang membutuhkan proses dan waktu”.⁶

Ristan nawawi menambahkan,

“Pembiasaan tersebut meliputi pembiasaan yang terjadi dalam diri peserta didik dan pembiasaan yang terjadi pada diri peserta didik melalui keberadaan lingkungan sekolah. Pembiasaan pada bagian pertama akan lebih banyak berpengaruh terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Peserta didik akan terbiasa berpenampilan rapi, terbiasa menjaga kebersihan, terbiasa mamatuhi peraturan, terbiasa shalat berjamaah dan lain-lain. Sedangkan pembiasaan pada bagian kedua akan lebih banyak berpengaruh terhadap lingkungan peserta didik masing-masing. Peserta didik juga akan berusaha untuk membentuk lingkungan yang sesuai dengan lingkungan sekolah sebagai lingkungan yang selalu ditemui peserta didik sehari-harinya. Peserta didik yang telah terbiasa dengan aspek-aspek yang telah diupayakan pembiasaannya disekolah, akan dapat menjadikan peserta didik merasakan manfaat dari adanya pembiasaan tersebut, baik yang berhubungan dengan sikap dan perilaku maupun lingkungan.”⁷

Pembiasaan harus diikuti dengan pencerahan yang bertujuan untuk mengokohkan iman dan akhlak atas dasar pengetahuan, agar orang-orang yang dididik tetap pada jalan yang benar, tidak mudah tergoyangkan oleh pengaruh-pengaruh negatif. Apabila anak-anak sudah terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang

⁶ Abdullah, Wakil Kepala Sekolah, “*Wawancara*”, Tgl 29 April 2014 di SMA Negeri Bosso.

⁷ Ristan Nawawi, Guru Agama Islam, “*Wawancara*”, Tgl 29 April 2014 di SMA Negeri Bosso.

baik maka dipastikan akan lahir generasi-generasi yang memiliki kepribadian baik serta dihiasi dengan akhlak al-karimah.

3. Metode Keteladanan

Sebagai bagian yang ikut menentukan dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Islam, keteladanan dilakukan oleh pihak-pihak non peserta didik, pihak yang dimaksud adalah guru, kepala sekolah dan pegawai. Guru dan kepala sekolah telah menunjukkan perilaku-perilaku dan sikap yang otomatis akan menjadi teladan bagi peserta didik karena memang guru dan kepala sekolah merupakan pihak yang patut untuk diteladani. Di SMA Negeri Bosso menunjukkan usaha yang serius dalam aspek peneladanan ini walaupun masih ada sebagian yang masih kurang dalam memberikan keteladanan.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru bidang Agama Islam adalah:

“Sebagai seorang pendidik maka kami harus memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didik dari segi tingkah laku dan kami tidak akan bosan untuk menasehati anak didik kami serta mengawasi perkembangan perilaku mereka kami anggap ini merupakan salah satu metode untuk menyadarkan mereka pentingnya akan akhlakul karimah.”⁸

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan yang memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual, dan sosial anak. Keteladanan dalam proses pendidikan merupakan metode yang sangat tepat untuk membina akhlak seorang anak. Dengan demikian, keteladanan merupakan faktor

⁸ Sujiani, Guru Agama Islam, “*Wawancara*”, Tgl 30 April 2014 di SMA Negeri Bosso.

dominan dan sangat berpengaruh bagi keberhasilan pendidikan dan merupakan metode pendidikan yang paling membekas pada diri anak. Keteladanan yang diciptakan dilingkungan peserta didik tingkat SMA memiliki kesesuaian dengan tipe moral dari peserta didik itu sendiri, salah satu tipe moral yang terlihat pada para remaja adalah mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik. Keteladanan sebagai bagian penting dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.

4. Metode Nasehat

Metode lain yang dianggap efektif dalam membentuk dan membina akhlak adalah melalui metode nasehat. Yang dimaksud dengan nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan atau kebaikan dengan tujuan menunjukkan jalan yang lurus dan baik serta menghindarkan dari hal-hal yang berbahaya bagi peserta didik. Metode nasehat ini sangat cocok apabila diterapkan kepada anak dan remaja, sebab masa anak-anak dan remaja adalah masa yang labil dan dapat mempengaruhi pribadi anak. Oleh karena itu, ketika anak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan agama, maka nasehat adalah metode yang cocok sebelum anak diberikan hukuman. Metode nasehat digunakan sebagai metode pendidikan untuk menyadarkan anak akan hakekat sesuatu mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

5. Metode pendidikan pengawasan atau perhatian

Metode guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia yang tidak kalah pentingnya adalah melalui metode pendidikan pengawasan atau perhatian. Maksud pendidikan yang disertai dengan pengawasan

yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral serta mengawasinya dengan mempersiapkan secara psikis maupun moral, sosial dan menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya baik dalam hal pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya.

Perhatian atau pengawasan sangat dibutuhkan anak yang berfungsi sebagai pembimbing, pengarah dan sekaligus sebagai pengawasan terhadap segala kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Secara professional, peran guru sangat penting karena harus bertanggung jawab atas keberhasilan murid-muridnya, baik dari segi intelektual maupun segi moral. Di sisi lain guru dihadapkan pada lingkungan murid yang penuh dengan sarana yang bermanfaat sebagai faktor positif, namun ada juga lingkungan murid di luar sekolah yang penuh dengan sarana yang berdampak negatif yang dapat mengganggu dan menyimpang dari perkembangan peserta didik. Oleh karena itu peran dari seorang guru sangatlah penting.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, bahwa peran guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Bosso dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia adalah:

“Sebagai guru yang mengajar mata pelajaran PAI peran kami ya jelas, kami harus menjadi contoh atau tauladan dan sebagai figur yang disenangi dan diambil sebagai teladan, pihak yang melaksanakan pembiasaan yaitu menanamkan kebiasaan peserta didik untuk melakukan hal yang positif, menjunjung tinggi nilai kesopanan terhadap guru, sesama teman, dan selalu bersikap jujur, pihak yang melakukan pembinaan yaitu usaha menguatkan norma-norma positif dalam rangka mengurangi nilai-nilai negatif yang diterima oleh peserta didik dari luar sekolah.”⁹

9 Sujiani, Guru Agama Islam, “*Wawancara*”, Tgl 30 April 2014 di SMA Negeri Bosso

Selain dari beberapa hal yang telah di sebutkan di atas sebagaimana data yang peneliti kumpulkan bahwa kepala sekolah juga memaksimalkan fungsi guru BP sebagai tindak lanjut dari peran guru PAI yaitu:

“Sebagai guru BP dan sebagai tindak lanjut dari peran guru PAI maka kewajiban kami adalah untuk mengidentifikasi anak-anak yang bermasalah khususnya yang berkaitan dengan akhlak peserta didik, memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap peserta didik yang bermasalah dan peserta didik yang tidak bermasalah (dalam hal akhlak pada khususnya) dan Sebagai koordinator dalam pelaksanaan kredit point (bentuk hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib Sekolah yang berupa angka)”¹⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam sebagai pihak yang melaksanakan pembinaan dan pembiasaan akhlak harus menjadi figur yang di sayangi oleh peserta didik agar pembinaan sikap positif terhadap akhlak atau agama akan mudah terjadi. Akan tetapi apabila guru agama tidak disukai anak, akan sukar sekali bagi guru untuk membina sikap positif anak terhadap akhlak atau agama sehingga ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif dalam segi akhlak atau agama.

Anak didik yang bermasalah harus di identifikasi dan kemudian baru di beri bimbingan dan pengarahan dan di beri sanksi berupa hukuman agar menimbulkan efek jera bagi peserta didik supaya tidak melakukan kesalahan yang selanjutnya, yang semuanya itu merupakan tugas dan kewajiban guru BP. Hukuman atau sanksi diberikan kepada anak dengan memiliki tujuan memelihara kebutuhan-kebutuhan asasi yang harus dipenuhi manusia dan sebagai aplikasi tanggung jawab atau tugas

10Masmiati Jamilu, Guru BP, “*Wawancara*”, Tgl 2 Mei 2014 di SMA Negeri Bosso

manusia hidup di dunia. Pemberian sanksi atau hukuman kepada anak-anak apabila mereka melakukan kesalahan dan sudah dilakukan peringatan secara lemah lembut, namun mereka tetap melakukan kesalahan yang sama berulang-ulang. Sebagaimana yang sudah dilakukan guru BP di SMA Negeri Bosso yang melakukan pemanggilan orang tua ke sekolah dan pemberian skorsing.

Pemberian nilai bagus, cukup atau kurang terhadap peserta didik sebagai hasil dari evaluasi akan memberikan penghargaan dan motifasi bagi peserta didik. Hanya dengan pengamatan saja sebagai upaya evaluasi dirasa kurang dapat memberikan peran optimal dalam perkembangan sikap dan perilaku peserta didik, maka pengamatan dilakukan melalui pemberian perhatian yang secara otomatis dengan adanya perhatian guru terhadap upaya menumbuh kembangkan sikap dan perilaku peserta didik tersebut pengamatan telah dapat dilakukan. Karena dengan adanya perhatian berarti pengamatanpun sudah dilakukan pula. Akhirnya pihak yang memiliki perhatian terhadap peserta didik bukan hanya guru Akidah akhlak atau BP saja tetapi semua guru yang memiliki kepentingan dalam pemberian nilai terhadap sikap dan perilaku peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, metode-metode tersebut telah digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, dan perlu untuk lebih ditingkatkan serta dikembangkannya metode- metode pendidikan. Sehingga metode-metode tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang sempurna.

C. Kendala-kendala yang Dihadapi Guru PAI dalam Membentuk Peserta Didik yang Berakhlak Mulia Beserta dengan Solusinya di SMA Negeri Bosso

Ada beberapa problem yang dihadapi guru PAI dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia sebagaimana dari hasil wawancara peneliti dengan guru bidang studi PAI di antaranya adalah :

“Waktu yang kami punya untuk mengajar akidah akhlak sangat sedikit dalam satu minggu Cuma ada dua jam, dan setelah itu kami tidak tahu dan tidak bisa mengontrol bagaimana perkembangan perilaku mereka disekolah karena rumah kami tidak semua berdekatan dengan rumah peserta didik”¹¹

Masalah tersebut antara lain adalah keterbatasan waktu dan jauhnya tempat tinggal guru dan peserta didik sehingga guru tidak dapat selalu memperhatikan mengawasi perkembangan perilaku peserta didik sedangkan dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia membutuhkan akan adanya pengawasan atau perhatian yang dimaksud adalah mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral serta mengawasinya dengan mempersiapkan secara psikis maupun moral, sosial dan menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya baik dalam hal pendidikan jasmani,rohani maupun dalam hal belajarnya. Perhatian atau pengawasan sangat dibutuhkan anak yang berfungsi sebagai pembimbing, pengarah dan sekaligus sebagai pengawasan terhadap segala kegiatan-kegiatan yang dilakukannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia adalah sebagai berikut, sebagaimana yang di sampaikan kepala sekolah:

11 Ristan Nawawi, Guru Agama Islam, “*Wawancara*”, Tgl 2 Mei 2014 di SMA Negeri Bosso.

“Untuk menyasati kurangnya waktu maka kami menambahkan kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi kegiatan-kegiatan seperti Pramuka, PMR dan SISPALA yang nantinya akan ikut serta dalam membentuk sebuah keterpaduan demi terciptanya suasana lingkungan agamis di SMA Negeri Bosso”¹²

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tersebut akan dapat memberikan pengalaman-pengalaman yang terkait langsung dengan pribadi peserta didik. Kesadaran nilai dan internalisasi nilai-nilai akhlak adalah dua proses pendidikan yang terkait langsung dengan pengalaman-pengalaman pribadi peserta didik. Selain itu ditemukan juga bahwa setiap individu mendapatkan pendidikan melalui cara saat ia meluangkan waktunya dan situasi ketika dia dilibatkan atau dalam peristiwa yang seketika dialaminya.

Sujani, menambahkan masalah yang dihadapi guru PAI dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia adalah:

“Kurangnya sarana dan prasarana sekolah yang menyebabkan kami sedikit kesulitan dalam melakukan pembelajaran PAI, contohnya seperti tidak adanya fasilitas multimedia agar bisa di lihat secara langsung oleh peserta didik, maka kami selama ini cenderung monoton dalam mengajar sehingga membuat peserta didik kurang tertarik dalam mempelajari pelajaran akidah akhlak, serta dalam proses belajar sumber belajar masih terbatas, misalnya buku-buku tentang PAI sehingga kami hanya berpegang pada sumber pokok (buku).”¹³

Dengan terbatasnya sarana dan prasarana maka pendidikan Agama Islam dalam membentuk peserta didik yang beakhlak mulia di SMA Negeri Bosso kurang

12 H. Syahrudin, Kepala Sekolah SMA Negeri Bosso, “*Wawancara*”, Tgl 3 Mei 2014 di SMA Negeri Bosso.

13 Sujani, Guru Agama Islam, “*Wawancara*”, Tgl 3 Mei 2014 di SMA Negeri Bosso

bisa Maksimal, sebagai mana kita ketahui bahwa sarana dan prasarana membantu mempermudah guru dalam penyampaian materi pelajaran. Kurangnya sarana dan prasarana juga memunculkan problem dalam proses membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan upaya yang dilakukan oleh pihak Sekolah yaitu dengan melengkapi sarana prasarana Sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini pihak Sekolah masih mengupayakan untuk melengkapi sarana dan prasarana tersebut, khususnya alat peraga dan sumber belajar.

Alat peraga dalam proses pembelajaran memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk membentuk proses pendidikan yang efektif. Yang merupakan salah satu unsur pendidikan dan berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan agar sampai kepada tujuan. Dikarenakan terbatasnya alat peraga dan sumber belajar yang ada di SMA Negeri Bosso. Upaya yang dilakukan oleh Sekolah menurut peneliti perlu dilanjutkan serta berusaha menggali sumber untuk dapat melengkapi dan menyediakan sarana prasarana serta sumber belajar bagi Sekolah. Demi kelancaran dan keberhasilan proses pendidikan agama islam di SMA Negeri Bosso.

Berkaitan dengan kurangnya sarana dan prasarana Sekolah pihak Sekolah berupaya untuk melengkapi sarana dan prasarana Sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung sebagaimana yang di katakan oleh kepala sekolah:

“Saat ini kami masih mengupayakan untuk melengkapi sarana dan prasarana Sekolah khususnya alat peraga dan sumber belajar agar dapat membantu guru dalam mengantarkan bahan mata pelajaran pada peserta didik.”¹⁴

14 H. Syahrudin, kepala Sekolah, “*Wawancara*”, Tgl 5 Mei 2014 di SMA Negeri Bosso.

Sebagai Pihak yang paling bertanggung jawab dalam kemajuan sekolah maka kepala sekolah berusaha melengkapi fasilitas terutama sarana pembelajaran demi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selain hal itu yang menjadi problem dalam menanamkan ilmu-ilmu agama kepada peserta didik sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru PAI adalah sebagai berikut:

“Kurang adanya kekompakan diantara para guru dalam memantau perkembangan perilaku peserta didik. Hal ini tercermin dari sikap atau tindakan dari para guru yang cenderung membiarkan peserta didik yang melakukan pelanggaran atau berperilaku kurang sopan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.”¹⁵

Kurangnya kekompakan guru dalam memantau dan mengawasi perkembangan perilaku peserta didik merupakan problem dalam proses membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.

Berkenaan dengan kurangnya kekompakan diantara para guru dalam memantau perkembangan perilaku peserta didik, upaya yang dilakukan sebagaimana yang di sampaikan kepala sekolah adalah sebagai berikut:

“Kami mengupayakan dengan mencoba menjalin kekompakan diantara guru. Dengan mengadakan rapat koordinasi diantara para guru langsung di bawah koordinasi saya sebagai kepala Sekolah. Upaya tersebut telah terlaksana dengan terlibatnya semua guru dalam memantau perilaku peserta didik. Misalnya dalam setiap kelas disediakan buku catatan perilaku peserta didik yang melakukan pelanggaran, sehingga setiap guru berperan aktif memberikan informasi perkembangan perilaku peserta didik.”¹⁶

15 Ristan Nawawi, Guru Agama Islam, “*Wawancara*”, Tgl 5 Mei 2014 di SMA Negeri Bosso.

Karena dalam hal ini perlu adanya kerjasama yang berkesinambungan dan untuk mengatasi permasalahan tersebut upaya yang dilakukan oleh Sekolah (guru) yaitu dengan menjalin kekompakan diantara para guru, hal tersebut telah diupayakan dengan mengadakan rapat koordinasi tentang kebersamaan dalam pemberian pendidikan akhlak terhadap peserta didik diantara para guru di bawah koordinasi kepala Sekolah. Upaya tersebut telah terlaksana dengan terlibatnya semua guru dalam memantau perkembangan perilaku peserta didik, misalnya dalam setiap kelas disediakan buku catatan perilaku peserta didik yang melakukan pelanggaran, sehingga setiap guru berperan aktif memberikan informasi perkembangan perilaku peserta didik.

Menurut peneliti hal yang perlu ditekankan dalam upaya mengatasi permasalahan ini adalah tetap melaksanakan kesepakatan hasil rapat koordinasi diantara para guru, sehingga dengan dilaksanakannya kesepakatan tersebut kekompakan diantara para guru benar-benar terlaksana. Dengan kata lain upaya pemantauan dan pengawasan terhadap perkembangan perilaku peserta didik dapat terlaksana dengan baik dan peran aktif dari para guru benar-benar terwujud dan terealisasi. Mengingat Maka sudah seharusnya diantara para guru kompak dalam memikul tanggung jawab bersama membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.

Dalam penanaman Nilai-nilai akhlak hal itu tidak bisa hanya di bebankan kepada guru pendidikan agama Islam daqn BP saja, tetapi di butuhkan kerjasama dari

16 H. Syahrudin, Kepala Sekolah, “*Wawancara*”, Tgl 6 Mei 2014 di SMA Negeri Bosso.

semua elemen-elemen sekolah agar lebih maksimal. Dan dari hasil wawancara Sebagaimana yang disampaikan oleh Guru BP:

“Orang tua peserta didik cenderung yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya kepada Sekolah(guru). Ini saya rasakan dan saya ketahui setelah melakukan kunjungan rumah terhadap anak yang bermasalah baik dalam prestasi maupun perilaku, bahwa mereka tidak mendapatkan keteladanan dan pembiasaan dari orang tua di rumah. Misalnya kurangnya pengawasan dan pengontrolan perilaku peserta didik, dan anak dibiarkan tumbuh dengan sendirinya.”¹⁷

Dengan demikian orang tua peserta didik di SMA Negeri Bosso, kurang begitu peduli dalam pendidikan maupun perkembangan perilaku anaknya dan cenderung menyerahkan hal itu pada sekolah (guru).

Dari realitas bahwa orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya terhadap Sekolah(guru) maka yang dilakukan oleh pihak Sekolah(guru) adalah sebagai berikut :

“Kami sudah melakukan koordinasi dengan orang tua peserta didik baik secara periodik atau persemester maupun sewaktu-waktu diperlukan untuk saling tukar menukar informasi kegiatan peserta didik, juga untuk menyamakan visi dan misi pendidikan terutama dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.”¹⁸

Bagi peserta didik-peserta didik yang bermasalah baik dalam berprestasi maupun berperilaku kebijakan yang diambil oleh SMA Negeri Bosso yaitu: (1) pemberitahuan kepada orang tua peserta didik melalui surat selama tiga kali berturut-turut, (2) melakukan kunjungan rumah (home visit), (3) mendatangi atau

17 Masmiati Jamilu, Guru BP, “*Wawancara*”, Tgl 6 Mei 2014 di SMA Negeri Bosso.

18 Abdullah, Wakil Kepala Sekolah, “*Wawancara*”, Tgl 6 Mei 2014 di SMA Negeri Bosso.

mendatangkan orang tua peserta didik. Upaya yang ditempuh tersebut sudah berjalan dan cukup berhasil dalam mengatasi permasalahan di atas.

Disamping itu problem yang muncul ada yang disebabkan dari pergaulan sesama peserta didik seperti apa yang di sampaikan guru BP:

“Peserta didik-peserta didik yang mempunyai masalah dengan Perilaku juga mempengaruhi peserta didik lain hal ini saya perhatikan yang selama ini peserta didik yang berkelakuan baik ketika bergaul dengan anak yang nakal lama-lama terpengaruh juga dan menjadi nakal juga.”¹⁹

Bahwa teman yang kurang baik akhlaknya sangat mempengaruhi bagi teman yang lain seperti berkata kotor dan suka membuat gaduh, serta berkelahi dan lain sebagainya. Sebagaimana yang diketahui bahwa munculnya isu kemerosotan martabat manusia (dehumanisasi) yang terjadi akhir-akhir ini, dapat diduga bahwa akibat krisis moral terjadi karena ketidakseimbangannya antara kemajuan Iptek di era globalisasi serta kurangnya kewaspadaan dalam memilih lingkungan pergaulan.

Upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi pengaruh teman yang kurang baik akhlaknya Sebagaimana yang disampaikan oleh guru BP yaitu:

“Mengenai hal itu kami Cuma bisa menyarankan kepada peserta didik berusaha untuk menghindari lingkungan pergaulan yang kurang baik dan berusaha memilih teman yang baik. Misalnya dengan menjauhi teman yang sering berkata kotor, teman yang suka membuat kegaduhan dan mempunyai hobi berkelahi.”²⁰

19 Masmiati Jamilu, Guru BP, “*Wawancara*”, Tgl 7 Mei 2014 di SMA Negeri Bosso.

20 Masmiati Jamilu, Guru BP, “*Wawancara*”, Tgl 7 Mei 2014 di SMA Negeri Bosso.

Upaya ini sudah cukup berhasil dan efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan berbagai upaya yang telah ditempuh baik oleh pihak Sekolah (guru) maupun peserta didik ada yang sudah cukup berhasil, namun ada pula yang belum berhasil secara maksimal. Untuk itu problem yang belum terselesaikan tersebut masih perlu dicarikan solusi, sehingga problem tersebut dapat teratasi.

Dalam kegiatan pendidikan unsur lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan akhlak anak. Karena dalam lingkungan, anak tumbuh dan berkembang baik secara fisik, sosial, maupun rohani. Untuk itu bagi para pendidik dan orang tua diharapkan dapat memberikan peringatan dan pengajaran kepada anak sejak dini tentang dasar-dasar keimana untuk mengarungi dan membentengi kehidupan dalam lingkungan di mana ia berada.

Sebagaimana telah diketahui bahwa guru (pendidik) mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan kependidikan yang dilaksanakan. Dengan kata lain bahwa berhasil tidaknya pendidikan untuk mencapai suatu tujuan tergantung kepada seorang guru dalam mengelola pendidikan dan pengajaran.

Bila di cermati pada proses menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia, usaha pendidikan akhlak sudah diupayakan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. dengan berbagai cara yang ditempuh diantaranya adalah dengan memperhatikan dan meningkatkan komponen-komponen yang ada dalam proses pendidikan yang salah satunya adalah guru (pendidik).

Untuk dapat meminimalisir munculnya problematika dimasa yang akan datang, tidak ada buruknya bila pihak Sekolah mencari faktor-faktor yang menjadi

sumber problematika, misalnya dari komponen guru, sebagaimana telah diketahui bahwa guru adalah pribadi kunci yang sangat berpengaruh terhadap perilaku peserta didik, perkembangan intelektual dan peningkatan motivasi belajar.

Dengan adanya masalah-masalah yang muncul dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, maka perlu dicari solusi pemecahnya. Sehingga problematika tersebut dapat teratasi. Dengan demikian sangat diharapkan bahwa proses pendidikan selanjutnya dapat berjalan lancar, serta tujuan akhir dari pendidikan akhlakul karimah dapat terwujud secara optimal dan maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat ditarik beberapa hal sebagai kesimpulan hasil penelitian, antara lain :

1. Dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulai di SMA Negeri menggunakan beberapa pendekatan diantaranya pendekatan penghayatan, pendekatan rasional dan efektif, dan Pendekatan kharismatik dengan menggunakan metode-metode Metode ceramah, metode pendidikan melalui pembiasaan, metode keteladanan, metode nasehat dan metode pendidikan pengawasan atau perhatian.
2. Dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, muncul beberapa kendala diantaranya adalah keterbatasan waktu dan jarak yang jauh antara tempat tinggal guru dengan peserta didik, masih terbatasnya sarana dan prasarana sekolah, adanya kecenderungan orang tua peserta didik menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya kepada Sekolah(guru)., dan pengaruh teman yang kurang baik akhlaknya dan upaya yang dapat dilakukan guru PAI untuk mengatasi kendala-kendala dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia di SMA yaitu menyiasati kurangnya waktu yaitu dengan menambahkan kegiatan ekstrakurikuler, menjalin kekompakan di antara para guru yaitu dengan diadakannya rapat koordinasi di antara para guru di bawah koordinasi kepala Sekolah, mengupayakan untuk melengkapi sarana dan prasarana madrasah melakukan koordinasi dan menyamakan visi dalam pendidikan akhlak antara sekolah,

keluarga, dan masyarakat sekitar. Menyarankan peserta didik untuk menghindari lingkungan pergaulan yang kurang baik dan berusaha memilih teman yang baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti peroleh, bahwa dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia di SMA Negeri Bosso. Terdapat beberapa masalah yang perlu di yang perlu untuk dicari solusi pemecahannya. Maka saran-saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Para guru dan warga masyarakat SMA Negeri Bosso terus berupaya untuk meningkatkan dan mengembangkan upaya pendidikan dalam membentuk akhlak mulia terhadap peserta didik-siswinya, dapat membentuk kondisi yang kondusif dalam proses pendidikan baik langsung maupun tidak langsung, tanggap terhadap problematika-problematika yang muncul dan mencari solusi pemecahannya serta meningkatkan jalinan kerjasama dengan pihak-pihak lain. kegiatan keagamaan yang diadakan oleh masyarakat melalui buku
2. Para orang tua hendaknya ikut membantu menyukseskan program PAI dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia di sekolah dan menyadari bahwa pendidikan terutama pendidikan Agama adalah tanggung jawab orang tua sepenuhnya. Karena orang tua adalah orang pertama yang dikenal oleh anak yang memberikan pendidikan pertama dan utama, sebagai peletak pondasi dalam membentuk kepribadian anak. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan memberikan

perhatian, keteladanan, pembiasaan, dan hukuman terhadap anak-anak baik dalam hal ibadah maupun perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhāry, Abū`. *Sahih al- Bukhāry*, Juz I. Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H./1981 M.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- As, Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Bahri Djamarah, Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- D Sanjari, Anno. *Seri Tuntunan Akhlak*, Bandung: Wahana Iptek Bandung, 2008.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Depag RI, *Al-Qur`an Al-Karim dan Terjemahnya*, Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 2005.
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Cet.V, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2005.
- Majid, Abdul dan Andayani Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, Bandung: Trigenda Karya, 2007.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafito Persada, 2005.
- Mustofa, H.A. *Akhlak Tasawuf*, Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999.

- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*, Cet. 3; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Rahman, Abdul. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akidah Islamiyah pada Peserta Didik di SD Negeri 43 Takkalala*, IAIN Palopo.
- Rosdiana, *Peranan Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Peserta di SD Negeri 113 Salutubu*, IAIN Palopo, 2010.
- Rusmayanti, *Bumikan Perilaku Terpuji*, Sukamaju: Arya Duta, 2011.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir atas pelbagai Persoalan Umat*, Cet.2; Bandung: Mizan, 1996.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tatapangarsa, Humaidi, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya: Bina Ilmu, 2005.
- Undang-Undang Republik Indonesia, *Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fermana, 2006.
- Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 2008.
- . *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- . *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Solo: Ramadhani, 2006.